

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TAFSIR METODE BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR TANJUNGPINANG

***Islamiyah¹, Desy Ramayanti²**

^{1,2}STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

*Email korespondensi: Islamiyahdhea@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Maret 2025

Diterima: Maret 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This study discusses the effectiveness of tafsir learning using the bandongan method at the Al-Kautsar Tanjungpinang Islamic Boarding School. This method is a classic approach in teaching yellow books that has been used for generations. This study aims to analyze the contribution of this method in improving students' understanding of tafsir science and the factors that influence its effectiveness. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews with kyai and students, and document analysis. Data analysis was carried out inductively to understand the effectiveness of the bandongan method in tafsir learning. The results of the study indicate that the bandongan method is effective in improving students' understanding of tafsir. The main factors that support the success of this method include the quality of the teacher, the interaction between the kyai and students, and the active involvement of students. In addition, this method also plays a role in building the character of students through the instillation of strong sanad-based morals and scientific values. However, there are challenges such as time constraints and lack of variation in the delivery of materials. Therefore, innovation is needed so that this method remains relevant to the needs of Islamic education in the modern era. The results of the study show that the bandongan method has proven to be effective in improving students' understanding of interpretation, but it needs to be developed to be more adaptive to current developments.

Keywords: *Tafsir, Bandongan Method, Al-Kautsar Tanjungpinang*

Abstrak

Penelitian ini membahas efektivitas pembelajaran tafsir dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang. Metode ini merupakan pendekatan klasik dalam pengajaran kitab kuning yang telah digunakan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi metode ini dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu tafsir serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kyai dan santri, serta analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif untuk memahami efektivitas metode bandongan dalam pembelajaran tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap tafsir. Faktor utama yang mendukung keberhasilan metode ini meliputi kualitas pengajar, interaksi antara kyai dan santri, serta keterlibatan aktif santri. Selain itu, metode ini juga berperan dalam membangun karakter santri melalui penanaman adab dan nilai-nilai keilmuan berbasis sanad yang kuat. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi agar metode ini tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tafsir santri, tetapi perlu dikembangkan agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tafsir, Metode Bandongan, Al-Kautsar Tanjungpinang

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia yang terus mengalami reformasi dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman (Kahfi & Kasanova, 2020). Berbagai perubahan dilakukan di berbagai aspek agar tetap relevan hingga saat ini, sehingga pesantren tetap eksis dan telah melahirkan banyak ilmuwan dari beragam disiplin ilmu (Chotimah & Khomsiyah, 2019). Salah satu bidang studi yang menjadi bagian fundamental dalam pendidikan pesantren adalah kajian Al-Qur'an beserta penafsirannya. Sebagai kitab suci yang berlaku sepanjang masa, Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam lingkup individu maupun dalam konteks sosial, negara, dan hubungan dengan Tuhan serta makhluk ciptaan-Nya (Syafaq et al., 2021). Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya, diperlukan proses penafsiran terhadap makna Al-Qur'an. Proses pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir di pondok pesantren dilakukan dengan metode yang beragam dan memiliki karakteristik unik di setiap lembaga pendidikan (Syafaq et al., 2021).

Saat ini, seiring dengan perkembangan pesantren di Indonesia, pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui pengajaran tafsir mendapat perhatian lebih dari berbagai lembaga pesantren (Priyatno, 2020). Beragam metode pembelajaran terus bermunculan, seperti metode bandongan dan sorogan, muzakarah atau diskusi, metode perbandingan, dan lainnya. Salah satu pesantren yang menerapkan pendekatan tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar di Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan pesantren (Reksa & Rachmah, 2022). Pembelajaran tafsir di pesantren ini lebih berfokus pada penerjemahan ayat dan pemahaman makna secara umum, dibandingkan dengan penerapan metode pengajaran tafsir yang lebih mendalam dan kompleks (Suma, 2022). Mata pelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al-Kautsar mulai diajarkan sejak tingkat pertama SMP, dengan syarat santri harus menguasai keterampilan dasar seperti Nahwu dan Shorof terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan kreativitas santri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kurang optimal (Bisri, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas metode pembelajaran tafsir di pesantren, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana metode Bandongan secara spesifik

berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi efektivitas metode Bandongan secara lebih terperinci di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas metode Bandongan dalam pembelajaran tafsir serta mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif, di mana data yang dikumpulkan bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai fenomena atau peristiwa yang diamati (Sarosa, 2021). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis konten. Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang muncul langsung dari data yang diperoleh. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan metode pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang, khususnya dalam penggunaan metode Bandongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penerimaan Tafsir Ilmiah antara lain tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah, tidak menyimpang dari susunan teks Al-Qur'an yang eksplisit, serta tidak bertentangan dengan makna dan akal syar'i. Selain itu, tafsir ilmiah tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya cara memahami teks Al-Qur'an dan harus didukung oleh bukti syar'i. Tafsir ini juga tidak boleh bergantung sepenuhnya pada pandangan ilmiah serta harus menyesuaikan ayat-ayat kauniah dengan makna yang terkandung dalam redaksi Al-Qur'an.

Selain itu, dalam penafsiran ilmiah tidak boleh ada pemaksaan dalam menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu. Pemilihan pandangan ilmiah harus relevan dengan ayat-ayat yang membahas fenomena alam, serta isi ayat harus dijadikan sebagai makna utama dalam menjelaskan penafsiran. Tafsir ilmiah juga harus tetap mempertimbangkan makna leksikal bahasa Arab dalam mengungkap sinyal ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut, sesuai

dengan kompetensi atau keahlian mufasir, serta menjaga keterkaitan dan urutan antar ayat agar membentuk sebuah pemahaman yang utuh.

Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Tanjungpinang didirikan pada 1 Januari 2006 sebagai cabang dari Yayasan Askandariyah yang berpusat di Banyuwangi, Jawa Timur. Yayasan ini berlokasi di Desa Sumberberas atau Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, dan didirikan berdasarkan Akta Notaris R.E. BAWOLJE S.H. Nomor: 40 tanggal 19 Mei 1984. Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Cabang Tanjungpinang berada di bawah naungan Yayasan Askandariyah dan mengelola beberapa lembaga pendidikan, di antaranya Pondok Pesantren, Masjid Al-Kautsar, Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pondok Pesantren Modern dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Kautsar menerapkan kurikulum yang mengacu pada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama serta mengintegrasikan kurikulum khas Pondok Pesantren Modern. Proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa pengantar Arab dan Inggris dari pukul 06.30 hingga 14.30 WIB. Selain itu, terdapat beberapa program pendidikan lainnya, seperti Madrasah Aliyah Khusus yang masih dalam rencana pengembangan jangka panjang, serta Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho yang mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah dengan metode makna gandul dan pembelajaran kitab kuning. Program ini menekankan kajian aqidah akhlak, fiqh, dan ilmu alat, yang dilaksanakan dari pukul 13.15 hingga 14.30 WIB, serta tambahan pelajaran tilawah (tikrar) dari pukul 20.00 hingga 21.30 WIB. Dalam keseharian, para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan.

Namun, bagi santri baru diberikan masa adaptasi selama enam bulan, di mana mereka masih diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia. Selain pendidikan formal dan diniyah, Pondok Pesantren Al-Kautsar juga membina berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat para santri. Kegiatan tersebut mencakup muhadloroh atau latihan pidato dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, kepanduan atau kepramukaan, berbagai cabang olahraga, serta kursus bahasa Arab dan Inggris. Selain itu, tersedia pula program seni dan kaligrafi, pendidikan dan keterampilan hidup, serta kegiatan sosial melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan berbagai program lainnya.

Tafsir Learning at Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang

Proses pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al-Kautsar menerapkan metode bandongan, di mana para santri secara bersama-sama mendengarkan

pembacaan kitab oleh ustadz, kemudian menghafal dan merekamnya secara mandiri. Dalam prosesnya, ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna ayat sesuai dengan tema yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran tafsir.

Dalam metodologi tafsir, Pondok Pesantren Al-Kautsar menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik, yang berfokus pada tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Gaya penafsiran yang digunakan pun beragam, mencakup aspek akidah, fiqh, sosial, bahasa, dan sebagainya. Dari segi sumber rujukan, pondok ini menggunakan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk meningkatkan pemahaman para santri terhadap materi tafsir, pembelajaran dibagi menjadi dua sesi, yaitu pada pagi dan sore hari. Selain itu, materi tafsir yang telah dipelajari juga digunakan sebagai bahan dalam kegiatan muhadharah siswa.

Pesantren berasal dari kata "santri" (Fathoni & Rohim, 2019) yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an," sehingga bermakna sebagai tempat tinggal bagi santri. Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di mana para santri menetap untuk mendalami ajaran agama (Rahmatullah & Said, 2019). Tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta memiliki peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesantren juga dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama. Pertama, pesantren bertujuan mencetak individu yang memahami serta mendalami ilmu agama, sehingga mampu menjadi tenaga ahli yang turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan dakwah Islam. Ketiga, pesantren menjadi benteng pertahanan moral masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren terdiri dari beberapa unsur penting. Di antaranya adalah pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran, serta keberadaan santri yang mengikuti kegiatan belajar. Santri di pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu santri mukim yang tinggal di asrama dan santri kalong yang mengikuti pembelajaran namun tidak menetap di lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga menerapkan sistem pengajaran berbasis kitab-kitab klasik dan dipimpin oleh seorang kiai yang berperan sebagai pendidik utama (Nasution, 2020).

Pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan pola pendidikan yang diterapkan. Pola pertama adalah pesantren yang mengajarkan kajian agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik melalui metode wetonan dan sorogan tanpa

menerapkan sistem klasikal. Pola kedua memiliki kesamaan dengan pola pertama, namun menggabungkan sistem klasikal dan non-klasikal serta dilengkapi dengan pendidikan keterampilan dan organisasi. Jenjang pendidikan dalam pola ini dimulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Tahasus, dengan metode pembelajaran yang mencakup wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Pola ketiga merupakan pesantren yang telah mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan pendidikan agama serta menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, seni, dan organisasi. Beberapa pesantren dalam kategori ini juga telah mengembangkan program pemberdayaan masyarakat. Pola keempat lebih berfokus pada pelatihan keterampilan, seperti pertanian, perdagangan, peternakan, serta keterampilan lain yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk pelatihan komputer dan teknologi. Sementara itu, pola kelima merupakan pesantren yang menggabungkan berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengajaran kitab-kitab klasik, model madrasah, pendidikan keterampilan, hingga sistem sekolah umum dan perguruan tinggi (Fahham, 2020).

Setiap pesantren memiliki karakteristik yang serupa dalam memahami kitab-kitab klasik, yang tercermin dalam berbagai metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode wetonan atau bandongan, di mana para santri duduk melingkari kiai yang membacakan kitab yang sedang dipelajari. Para santri mendengarkan dengan saksama, mencatat, dan memahami isi kitab yang dibahas (Paramansyah et al., 2022). Selain itu, terdapat metode sorogan, di mana seorang santri secara individu menghadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Santri membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara kiai atau ustadz mendengarkan, memberikan tanggapan, serta mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam pembacaan atau pemahaman (Syu'aib & Husni, 2025).

Metode lain yang diterapkan adalah menghafal atau muhafadoh, yaitu menghafal teks-teks tertentu dengan menggunakan lagu secara bersama-sama atau secara individu. Dalam beberapa mata pelajaran, seperti Sharaf dan Nahwu, santri diwajibkan menghafal nadzom Imriti dan Alfiah, serta nazdom dalam bidang lainnya. Selain itu, pesantren juga menerapkan metode perkuliahan, di mana guru menyampaikan pelajaran secara lisan langsung kepada santri. Ada pula metode diskusi, yang melibatkan santri dalam pembahasan suatu permasalahan melalui pernyataan atau pertanyaan yang dikaji dan diselesaikan bersama (Paramansyah et al., 2022).

Tafsir Methodology

Metodologi Tafsir terdiri dari kata metode yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau jalan (Bazith, 2020). Dikenal dengan istilah metode dalam bahasa Inggris, sedangkan bahasa Arab menafsirkan dengan *thariqah* atau *manhaj* (Salsabila et al., 2023). Dengan demikian, metodologi interpretasi adalah media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin mencapai tujuan instruksional suatu interpretasi (Qowim, 2020). Tujuan ini disebut gaya penafsiran, yang artinya, dalam bentuk apapun penafsiran yang dilakukan *bi al-ma'tsûr* atau *bi al-ra'yî* tentu tidak akan dapat mencapai salah satu gaya penafsiran tanpa menggunakan salah satu dari empat metode penafsiran yaitu *ijmâli*, *tahlîlî*, *muqarran* dan *maudhu'î* (Kaafi, n.d.).

a) *Ijmâli* (Global) Method

Metode *Ijmâli* adalah menafsirkan Al-Qur'an secara global, ringkas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan (Elva & Alwizar, 2025). Dengan metode ini, mufassir berusaha menjelaskan makna Al-Qur'an dengan deskripsi singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik dari orang awam maupun orang yang berilmu. Ketika menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan latar belakang wahyu ayat (*asbab an-nuzul*), peristiwa sejarah, tradisi Nabi dan pendapat para ulama salaf namun deskripsinya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an dengan menggunakan kosakata dalam Al-Qur'an itu sendiri sehingga pembaca melihat uraian tafsir tidak jauh dari konteks Al-Qur'an.

b) *Tahlîli* Method (Analysis)

Metode ini menjelaskan makna Al-Qur'an dengan analisis yang detail, merinci dan menjelaskan dari berbagai aspek berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an (Ali & Mustofa, 2024).

c) *Muqaran* (Comparison) Method.

Penafsiran dengan membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau persamaan dalam kata-kata dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki kata-kata yang berbeda untuk kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang sekilas tampak kontradiktif dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Mia, 2021). Langkah-langkah yang diambil yaitu mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, menyajikan penjelasan para mufassir baik dari Salaf maupun Khalaf, membandingkan kecenderungan interpretasi masing-masing, dan menjelaskan siapa di antara mereka yang interpretasinya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab pemikiran tertentu, melegitimasi kelompok-kelompok tertentu, didominasi oleh latar belakang

disiplin mereka, didominasi oleh pemahaman tertentu dalam hal mazhab fiqh dan mazhab Aqidah.

d) Maudhu'i (Thematic) Method

Interpretasi dengan menekankan pada tema, topik atau judul tertentu yang terkait dengan ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan dan memahami ayat tersebut berdasarkan berbagai aspek. Kemudian disimpulkan secara menyeluruh terkait dengan tema pembahasan yang diangkat. Langkah selanjutnya adalah menggambarannya dengan mengeksplorasi semua aspek yang dapat dieksplorasi. Hasilnya dianalisis dengan teori-teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema secara lengkap dan sempurna (Nursyahidah et al., 2024). Al-Qur'an menyarankan tema-tema yang perlu dieksplorasi dan diperiksa dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik). Jika seorang peneliti menggunakan metode ini dengan serius, ia akan menemukan isi Al-Qur'an yang tepat dan sesuai untuk setiap waktu dan tempat (Nursyahidah et al., 2024).

Pola Interpretasi

Selain beberapa metode, ada beberapa gaya interpretatif yang menunjukkan kecenderungan interpretatif seorang mufassir (Indayanti, 2022), antara lain Lughawî aspect. Gaya lughawî terdiri dari dua kata, yaitu *tafsir* dan *lughawî*. Dalam konteks ini, tafsir lughawî merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan dengan menggunakan kaidah linguistik seperti *nahwu* (tata bahasa), *sharaf*, *balâghah*, *qira'at*, dan lainnya (Adriana et al., 2024). Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan tingkat linguistik yang tinggi, sehingga memahami aspek bahasanya menjadi bagian penting dalam interpretasi teks suci ini.

Tafsir lughawî memiliki dua kategori utama. Pertama, tafsir lughawî murni, yaitu tafsir yang berfokus secara eksklusif pada aspek kebahasaan tanpa membahas aspek lain. Contoh dari kategori ini adalah *Tafsîr Ma'ânî al-Qur'ân* karya al-Farrâ' serta *Tafsîr al-Jalâlain* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthî dan al-Mahallî. Kategori kedua adalah tafsir lughawî yang dikombinasikan dengan pembahasan lain, seperti hukum, teologi, dan sejarah. Contoh tafsir dalam kategori ini adalah *Tafsîr al-Thabarî* karya Ibnu Jarîr al-Thabarî yang menggabungkan aspek sejarah dan bahasa, *Mafâtiḥ al-Ghaîb* karya al-Fakhruddîn al-Razî yang mencakup aspek teologi, serta *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab yang menggabungkan berbagai pendekatan dari tafsir klasik hingga kontemporer (Syafrijal, 2013). Tafsir fiqhî/ahkam adalah gaya penafsiran yang berfokus pada pembahasan ayat hukum atau isu fiqhyyah dan cabangnya serta membahas perdebatan atau perbedaan

pendapat seputar pendapat para imam madzhab Tafsir yang berkarakter fiqhî akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ijtihad. Perkembangan ini mendorong munculnya mazhab fiqh. Sehingga periode berikutnya muncul beberapa tokoh yang mengkhususkan diri dalam masalah fiqh dengan sudut pandangnya masing-masing.

Berikutnya Aspects of Philosophy, Tafsir falsafi adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada isu-isu filosofis. Metode ini banyak digunakan oleh para pemikir seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa (Rani, 2012). Namun, pendekatan ini menimbulkan perdebatan dan mendapat tanggapan yang beragam. Kelompok pertama adalah mereka yang menentang filsafat karena melihat adanya pertentangan antara pemikiran filosofis dan ajaran agama. Mereka secara tegas menolak filsafat dan berupaya menjauhkan masyarakat dari pengaruhnya. Sementara itu, kelompok kedua adalah mereka yang menerima dan mengagumi filsafat, meskipun di dalamnya terdapat gagasan yang bisa jadi bertentangan dengan teks-teks syar'i. Kelompok ini mencoba melakukan kompromi antara filsafat dan agama untuk mengatasi kontradiksi yang muncul. Namun, upaya mereka belum menghasilkan solusi yang final, karena banyak interpretasi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sepenuhnya didasarkan pada teori filosofis, yang sering kali tidak dapat sepenuhnya diaplikasikan atau dipaksakan ke dalam teks Al-Qur'an (Al-Dzahabi, n.d.). Beberapa kitab tafsir yang ditulis dengan pendekatan falsafi berasal dari dua kelompok tersebut. Dari kelompok yang menolak tafsir filosofis, misalnya, terdapat *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Râzi dan *al-Isârat* karya Imam al-Ghazâlî.

Sufi Interpretation Style, Gaya penafsiran ini merujuk pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahaman tasawuf. Pendekatan ini terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, tafsir sufi al-Nazhariy, yaitu tafsir yang disusun oleh para ulama dengan berpegang teguh pada teori-teori tasawuf yang mereka adopsi dan kembangkan. Kedua, tafsir sufi al-Ishari, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada tanda-tanda tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh para sufi ketika mereka menjalani suluk atau perjalanan spiritual.

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan pendekatan Sufi antara lain *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Abdullah al-Tustariy (w. 283 H), *Haqaiq al-Tafsir* karya al-'Alamah al-Sulamiy (w. 412 H), serta *Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Imam al-Syiraziy (Yuhanida et al., 2024). Meskipun tafsir Sufi memiliki nilai spiritual yang mendalam, sebagian ulama tafsir menilai bahwa metode ini memiliki potensi penyimpangan jika tidak diterapkan dengan benar. Oleh karena itu, tafsir Sufi dapat

diterima jika memenuhi beberapa syarat, yaitu tidak bertentangan dengan makna eksplisit dari ayat Al-Qur'an, memiliki dasar yang dapat dikuatkan oleh dalil syar'i lainnya, tidak bertentangan dengan argumentasi dan prinsip syar'i, serta penafsir tidak mengklaim bahwa interpretasinya adalah satu-satunya pemahaman yang benar, melainkan tetap mengakui makna eksplisit ayat sebagai pijakan utama.

Kemudian ada *Style of Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'i (Social-Community)*. Tafsir Al-Adabiy Al-Ijtima'iy merupakan gaya penafsiran yang mengedepankan aspek sastra, budaya, dan kehidupan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *al-Adabiy* berasal dari kata kerja *aduba* yang berarti adab atau kesopanan, sedangkan *al-Ijtima'iy* bermakna menyatukan sesuatu dan dapat diartikan sebagai masyarakat (Haq, 2023). Dalam konteks tafsir, gaya ini menitikberatkan pada keindahan bahasa dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Al-Dzahabi, tafsir al-Adabiy al-Ijtima'iy bertujuan untuk mengungkapkan makna ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai dengan realitas kehidupan sosial. Gaya tafsir ini muncul sebagai respons terhadap dominasi tafsir yang lebih fokus pada aspek kebahasaan, nahwu, perbedaan mazhab dalam kalam, ushul fiqh, tasawuf, dan fiqh.

Para mufasir yang menggunakan metode ini berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman praktis bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai sosial, etika, dan kehidupan bermasyarakat. Beberapa kitab tafsir yang mengadopsi pendekatan al-Adabiy al-Ijtima'iy antara lain *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazy, *Tafsir al-Qur'an* karya Syekh Ahmad al-Maraghi, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syekh Mahmud Syaltut (Hasibuan et al., 2020). Dengan pendekatan ini, tafsir al-Adabiy al-Ijtima'iy tidak hanya memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an dari segi linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Selanjutnya yang terakhir 'Ilmî (Scientific) Aspect, Tafsir Ilmi terdiri dari dua kata, yaitu *at-tafsir* yang berarti penjelasan (*al-tabyin*) atau informasi (*al-idhah*), dan *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan. Kata *ilm* disebutkan sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an (Shihab, n.d.), yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam. Tafsir Ilmi merupakan upaya memahami hubungan antara ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern, dengan tujuan menunjukkan mukjizat Al-Qur'an (İhsanoğlu, 2020). Para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai tafsir ini. Sebagian menolak interpretasi ilmiah karena mereka

berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan kitab ilmiah yang diturunkan untuk memperkuat teori sains, melainkan sebagai panduan hidup.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan alam hanya berfungsi sebagai pengingat untuk meningkatkan keimanan, bukan untuk dijadikan dasar teori ilmiah. Mereka juga berargumen bahwa teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan zaman, sehingga jika tafsir Al-Qur'an dikaitkan dengan teori ilmiah yang belum pasti, maka ada kekhawatiran bahwa otoritas Al-Qur'an akan diragukan. Di sisi lain, ada kelompok yang mengambil sikap moderat dengan menerima pendekatan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa penggunaan ilmu dalam tafsir dapat memudahkan pemahaman terhadap ayat-ayat kauniah, selama tidak menyimpang dari tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Ada beberapa syarat untuk penerimaan Tafsir Ilmiah, yaitu tidak bertentangan dengan Syariah, tidak bertentangan dengan urutan teks Al-Qur'an yang nyata, tidak bertentangan dengan makna dan akal syar'i, tidak diyakini sebagai satu-satunya pemahaman teks Al-Qur'an, penafsiran ilmiah dikuatkan oleh bukti syar'i, tidak semata-mata bergantung pada pandangan ilmiah, menyesuaikan ayat-ayat kauniah dengan makna yang dibawa oleh editorial Al-Qur'an, seharusnya tidak ada paksaan dalam menemukan korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan ilmiah, memilih pandangan ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas alam, menjadikan isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai makna utama yang memagari penjelasan penafsiran, tidak lepas dari mengungkapkan makna leksikal bahasa Arab dalam menjelaskan sinyal ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut, sesuai dengan kecenderungan atau keahlian mufasir dan menjaga urutan dan korelasi antar ayat sehingga membentuk topik yang sempurna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran tafsir dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu tafsir. Metode bandongan, yang merupakan metode pengajaran klasik berbasis kajian kitab kuning, terbukti mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan membaca dan menafsirkan teks-teks keagamaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bandongan dalam pembelajaran tafsir dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kualitas pengajar, tingkat interaksi antara kyai dan santri, serta keterlibatan aktif santri

dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode bandongan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memungkinkan santri untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara langsung dengan pengajar, sehingga meningkatkan pemahaman secara lebih komprehensif.

Selain itu, penerapan metode bandongan dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al-Kautsar juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan adab dalam menuntut ilmu. Interaksi antara kyai dan santri yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan dan keberkahan ilmu menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berorientasi pada keberlanjutan pemahaman ilmu agama.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu yang tersedia bagi santri untuk mengkaji kitab secara mendalam serta kurangnya variasi dalam metode penyampaian materi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif tanpa meninggalkan esensi dari metode bandongan itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode bandongan masih relevan digunakan dalam pembelajaran tafsir di pesantren, terutama dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang berbasis sanad keilmuan yang kuat. Diperlukan inovasi dalam metode ini agar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan santri di era modern tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I., Effendy, M. H., Ayuanita, K., Putikadyanto, A. P. A., & Wulansari, R. (2024). Personal Deixis in the Madurese Translation of Surah Yaseen. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 165–183.
- Ali, M. H., & Mustofa, M. I. (2024). Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 668–672.
- Bazith, A. (2020). Metodologi Tafsir â€ œAl-Furqan Tafsir Qurâ€™™ anâ€™(Membaca Karya A. Hassan 1887-1958). *Education and Learning Journal*, 1(1), 19–33.
- Bisri, H. (2019). *Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren*. Tajdid.
- Chotimah, C., & Khomsiyah, I. (2019). Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal At-Turats*, 13(1).
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Elva, H. Y., & Alwizar, A. (2025). Metode Tafsir, A-Tahlili, Al Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 109–117.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan

- ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140.
- Haq, M. Z. (2023). Dimensi Sosial Dalam Al-Qur'an. *Fassara: Jurnal Kajian Al-Qur'an, Tafsir Dan Qiraat*, 1(1), 70–92.
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 224–248.
- Husna, A., & Fikri, M. (2023). Analisis Linguistik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 108–119.
- Ihsanoğlu, E. (2020). Islam and Modern Science. In *Studies on Ottoman Science and Culture* (pp. 299–322). Routledge.
- Indayanti, A. N. (2022). Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an™ an Jilid 3. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), 291–304.
- Kaafi, A. (n.d.). *Min al-Zulumât ilâ al-Nûr dalam al-Qur'an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut al-Qusyairî)*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Mia, M. T. (2021). A Comparative Study between Fiqh Muqaran and Approaches to Comparative. *Available at SSRN 3805563*.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Nasution, S. (2020). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nursyahidah, R. A., Nugraha, R., & Muhyi, A. A. (2024). Islamic View On Secularism Through The Methodology Of Maudhu'i Interpretation. *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 365–384.
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi manajemen pesantren penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan islam perspektif al-qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.
- Rahmatullah, R., & Said, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter islam di era milenial pada pondok pesantren mahasiswa. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 37–52.
- Rani, J. (2012). Kelemahan-kelemahan dalam Manahij al-Mufassirin. *Jurnal Ushuluddin*, 18(2), 167–178.
- Reksa, M. Y. M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120.
- Ridwan, A., Nahar, S., & Halimah, S. (2023). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah di Sumatera Utara).

- Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157–174.
- Salsabila, H., Muhammad, F., Jamarudin, A., & Firdaus, M. Y. (2023). Menelisik tafsir modern-kontemporer di Indonesia abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 290–305.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Suma, M. A. (2022). *Tafsir Ayat Ekonomi: Teks, Terjemah, dan Tafsir*. Amzah.
- Syafaq, H., Tohari, A., Nadhifah, N. A., Hanifah, U., & Candra, M. (2021). *Pengantar Studi Islam*. Nuwaila Ahsana.
- Syafrijal, S. (2013). Tafsir Lughawi. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 421–430.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423.
- Yuhanida, Y., Amalia, Z. N., Kerwanto, K., Rahman, R., Muna, M. Y., & Sabour, R. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216–233.